

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran dan Belajar

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang secara bahasa berarti suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia telah mengalami banyak pembelajaran dalam kehidupan bahkan dari sejak dalam kandungan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Sagala, 2012)

Pendapat lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 100) yaitu “Proses interaksi antara guru dan peserta didik serta lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik”.

Menurut Hamalik dalam buku dasar-dasar pengembangan kurikulum (2015: 25) “Pembelajaran adalah proses penyampaian oleh guru yang dilaksanakan dengan menggunakan metode tertentu, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa.”

Menurut Hamalik (2015: 57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan oleh guru kepada siswa dengan interaksi secara langsung untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

b. Pengertian Belajar

“Belajar merupakan komponen dari ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. di dalamnya dikembangkan teori-teori yang meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum”. (Syaiful Sagala, 2012).

Belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks yang kemudian didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Hasil belajar tersebut berupa kapabilitas, di mana setelah belajar individu akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah berasal dari: (1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan; (2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar atau peserta didik.

Belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya, keberhasilan tujuan pendidikan nasional sampai tujuan pembelajaran khusus tergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

Skinner (Mudjiono, 2013, hlm. 9) menjelaskan tentang sebagai berikut “bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychologi* mengemukakan arti belajar sebagai berikut:

“Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.” Untuk memahami kegiatan yang disebut belajar perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Di muka telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan strategi analisis sistem. Dengan strategi sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. (Atmowidjoyo, 2012: 2)

Menurut Purwanto (2012: 38-9) “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Menurut Trianto (2013: 16) “Belajar merupakan perubahan pada diri individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya maupun karakteristik seseorang sejak lahir.”

Menurut Slameto (2013: 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Di bawah ini ada beberapa pengertian yang terkait dengan belajar di mana para ahli mengemukakan definisi belajar yang berbeda-beda. Namun, tampaknya ada semacam kesepakatan di antara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan pelajar dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan.

Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Adapun sifat fungsional berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan. (Suparta dan Aly, 2014: 27)

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan pokok dan juga belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya.

Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan.

Pengertian Prestasi Belajar Menurut Hetika (2012: 23) “Prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan”.

Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami pembelajaran dengan diiringi oleh perubahan-perubahan tingkah laku yang baik. Salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah proses belajar, apabila proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik mampu memotivai siswa untuk belajar dan membangun minat siswa maka prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2013: 132) yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri individu), meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi kondisi lingkungan sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa (kebiasaan) yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Berdasarkan pedapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal) dan pengaruh dari luar diri seseorang (eksternal). Adapun yang menjadi faktor internal dalam penelitian ini adalah religiusitas dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dukungan sosial.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Djamarah,

Syaiful dan Zain (2013: 41) dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

1) Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Adanya tujuan yang tepat mempermudah pemilihan materi pelajaran dan pembuatan alat evaluasi. Adanya tujuan yang tepat dan yang diketahui siswa, memberi arah yang jelas dalam belajarnya. (Suryosubroto, 2013: 102)

2) Bahan Pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam Djamarah, Syaiful dan Zain, 2014: 43) “merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik”. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.

3) Menurut Kusnandar (2014: 252) “kegiatan pembelajaran adalah bentuk/ pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan”. Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediana. Dalam interaksi tersebut siswa lebih aktif bukan guru, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

4) Metode merupakan komponen pembelajaran yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan yang disesuaikan dengan situasi.

5) Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan.

6) Sumber Belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana pengajaran terdapat atau sumber belajar seseorang. Sedangkan sumber belajar menurut Mulyasa (2014: 159) adalah “segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan”.

Sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan dan pengalaman) yang dapat digunakan dan mendukung proses pengajaran secara lebih efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadi pengajaran atau belajar, tersedia langsung atau tidak langsung baik konkrit atau abstrak (Fatah Syukur NC, 2015)

7) Evaluasi menurut Davies (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 190) adalah “proses sederhana dalam memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa”.

Astin (2015) mengajukan tiga butir yang harus dievaluasi agar hasilnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ketiga butir tersebut adalah masukan, lingkungan sekolah, dan keluarannya. Selama ini yang dievaluasi adalah prestasi belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif saja. Ranah afektif jarang diperhatikan lembaga pendidikan, walau semua menganggap hal ini penting, tetapi sulit untuk mengukurnya.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas dapat di simpulkan bahwa guru sangat berperan dalam keberhasilan prestasi belajar siswa, dengan menyediakan instrumen yang akan di sampaikan kepada siswa, seperti bahan ajar, lembar evaluasi, metode dll.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam Aunurrahman (2012 : 7), “model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum,

mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran”.

Menurut Slavin (2013), “model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolanya”.

Pengertian Model pembelajaran menurut Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2013: 22) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”

Sedangkan menurut Trianto (2013) “model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya”.

Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka. (Syafaruddin, Irwan Nasution, 2014: 182-183)

Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu, dana tak begitu banyak dan mendapatkan hasil yang dapat diserap siswa secara maksimal.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Berdasarkan jurnal yang diakses melalui alamat website, www.scholar.google.co.id, jurnal pendidikan Sekolah Dasar tentang hasil penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing tanggal 10 Mei 2017, pukul 20.17 WIB oleh Ni Made Susanti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuna Badung Tahun Ajaran 2014/2015” menyatakan bahwa :

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuana Abiansemal Badung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model PTK yang dirancang oleh Kurt Lewin. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuana sebanyak 15 orang yang terdiri dari, 8 orang siswa perempuan dan 7 orang siswa laki-laki. Data tentang hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan metode tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPA sebesar 14,95%. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I sebesar 65,55 sedangkan siklus II sebesar 80,55. Terjadi pula peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 27,00% yang diperoleh dari siklus I sebesar 60% kategori “sedang” sedangkan pada siklus II sebesar 87,00% kategori “tinggi”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuana Abiansemal Badung.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (dalam Basri, 2012 : 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Menurut Sardiman A. M. (2014 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

3. Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri

a. Pengertian Model Inkuiri

Winataputra (2012) mengemukakan “pengertian model pembelajaran berbasis inkuiri adalah metode yang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains sebagai para saintis mempelajari dunia alamiah”.

Aziz (Ahmad, 2012), “Model inkuiri adalah metode yang menempatkan dan menuntut guru untuk membantu siswa menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Pengalaman ini akan berguna dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya”.

Rudi Hartono (2013:62) “inkuiri adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, analitis dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan”.

Secara bahasa, Inkuiri berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri” (Khoirul Anam, 2015: 7). Dalam konteks penggunaan Inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki

peranan besar dalam menentukan suasana dan metode pembelajaran. Dalam metode ini, setiap peserta didik di dorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dalam imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam metode ini, imajinasi ditata dan dihargai sebagai wujud dari rasa penasaran yang alamiah. Hal ini disebabkan oleh bukti yang menunjukkan bahwa banyak penemuan penting yang menunjukkan bahwa banyak penemuan penting yang ada saat ini hanya bermula dari imajinasi. Oleh karenanya, siswa didorong bukan saja untuk mengerti materi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan penemuan, dengan kata lain, siswa tidak akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran *telling science* akan tetapi didorong hingga bisa *doing science*. (Khoirul Anam, 2015 : 7).

Pengertian yang tepat tentang inkuiri secara gramatikal tidaklah mudah. Setiap para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda. Namun, mempunyai tujuan yang sama sehingga dikatakan bahwa definisi/ pengertian sifatnya relatif.

Hal ini selaras dengan maksud dan pengertian dasar yang diungkapkan oleh W. Gulo (Khoirul Anam, 2015: 11) yaitu “suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya penuh dengan percaya diri”.

Keterlibatan siswa dalam setiap proses belajar merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan siswa itu sendiri, karena keterlibatan tersebut merupakan kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.

Tingkatan model pembelajaran berbasis inkuiri peneliti mengambil tingkatan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengambil dengan tingkatan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yaitu dimana tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dibawah bimbingan yang intensif. Guru datang kekelas dengan membawa masalah untuk

dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut. Beberapa tokoh seperti Bonnsteter, (2000) ; Marten-Hansen (2002); dan Oliver-Hoyo, *et al* (2004) menyebut tahap ini sebagai terbimbing (*guide Inquiry*). Sementara Orlich, *et al* (1998), menyebutkan sebagai pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), karena siswa dibimbing secara hati-hati untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya.

Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu. Orlich, *et al* (2015) menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifikasi hingga membuat inferensi atau generalisasi;
- 2) sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai;
- 3) guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas;
- 4) tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi didalam kelas; kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran;
- 5) biasanya generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa;
- 6) guru memotivsi semua untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam kelas.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran Inkuiri

Beberapa macam model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sund dan Trowbridge diantaranya :

1) *Guide Inquiry*

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuta oleh guru , siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru

harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berfikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

2) *Modified Inquiry*

Model pembelajaran inkuiri ini memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan, atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban. Disamping itu, guru merupakan nara sumber yang tugasnya hanya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.

3) *Free Inquiry*

Pada model ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam problema yang dipelajari dan dipecahkan. Jenis model inkuiri ini lebih bebas daripada kedua jenis inkuiri sebelumnya.

4) *Inquiry role Approach*

Model pembelajaran inkuiri pendekatan peranan ini melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri atas empat orang untuk memecahkan masalah yang diberikan. Masing-masing anggota memegang peranan yang berbeda, yaitu sebagai koordinator tim, penasihat teknis, pencatat data, dan evaluator proses.

5) *Invitation Into Inquiry*

Model inkuiri jenis ini siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dengan cara-cara yang lain ditempuh para ilmuwan. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada para siswa dan melalui pertanyaan masalah yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan atau kalau mungkin semua kegiatan berikut:

- a) Merancang eksperimen,
- b) Merumuskan Hipotesis,

- c) Menentukan sebab akibat,
- d) menginterpretasikan data,
- e) Membuat grafik,
- f) Menentukan peranan diskusi dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian,
- g) mengenal bagaimana kesalahan eksperimental mungkin dapat dikurangi atau diperkecil.

6) *Pictorial Riddle*

Pada model ini merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar, Gambar peragaan, atau situasi sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif para siswa. Biasanya, suatu riddle berupa gambar dipapan tulis, poster, atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan riddle itu.

7) *Synecitics Lesson*

Pada jenis ini memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena kiasan dapat membantu siswa dalam berfikir untuk memandang suatu problema sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

8) *Value Clarification*

Pada model pembelajaran inkuiri jenis ini siswa lebih difokuskan pada pemberian kejelasan tentang suatu tata aturan atau nilai-nilai pada suatu proses pembelajaran.

c. Alasan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing

Alasan penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing adalah siswa harus mengidentifikasi, mengkaji dan menafsirkan makna dari pengetahuan yang sudah ada disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang dihadapinya. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas dengan mengubah sikap dan strategi dalam mengajar. Kreatifitas guru dalam menyediakan dan mengembangkan aktivitas dan lingkungan

pembelajaran yang kondusif merupakan hal yang esensial untuk melestarikan prinsip-prinsip dan model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing.

Penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang sama tetapi dengan materi yang berbeda yang saya jadikan referensi adalah skripsi dari Ima Nur Insyania tahun 2012 yang berjudul “Pendekatan Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Sebelum pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri penguasaan konsep siswa pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Jaya Giri semester 2 masih rendah.
- 2) Penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran menggunakan model inkuiri dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan dan perkembangan lebih baik. Terdapat peningkatan penguasaan konsep yang signifikan melalui pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Ini dapat ditunjukkan dari hasil postes siswa untuk setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata perolehan penguasaan konsep siswa sebesar 79 dan pada siklus II perolehan penguasaan konsep siswa meningkat menjadi 84. Melalui model pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada akhir pembelajaran maupun setelah dilakukannya tes pada akhir pembelajaran pada setiap siklus.

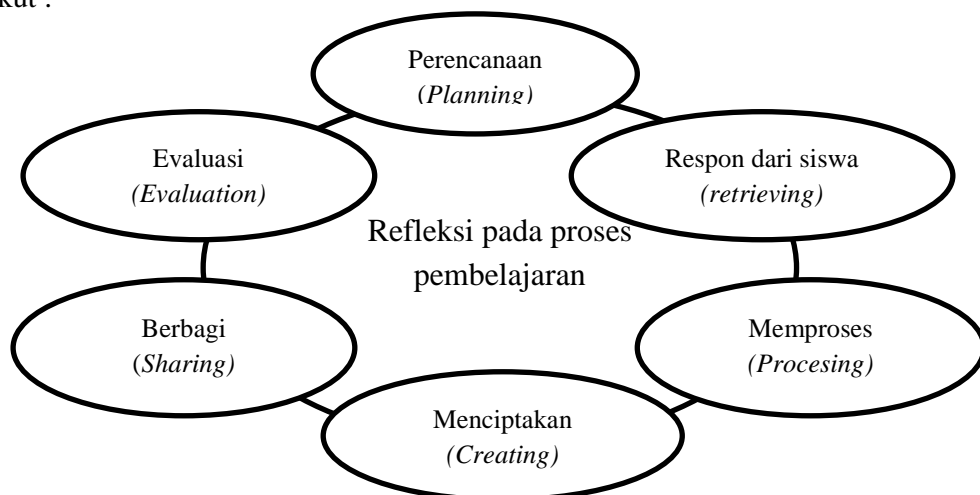
d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Langkah – langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah – langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar. Apakah langkah-langkah yang disusun dalam kegiatan itu dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan. Jika semua indikator sudah dapat tercapai oleh kegiatan pembelajaran yang disusun maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dan ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar akan sangat baik.

Inkuiri mempunyai banyak perbedaan dengan pembelajaran yang lainnya. Inkuiri tidak hanya memacu siswa mempunyai kemampuan dalam bidang akademik, tapi secara bekerja sama dengan yang lain, menerima kekurangan dan menimba kelebihan orang lain. Untuk mengaplikasikan model ini agar berjalan baik ada beberapa langkah yaitu :

- 1) mengajak siswa untuk lebih aktif, seorang guru dalam pembelajaran inkuiri memiliki tugas untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena inkuiri sendiri merupakan proses bertanya dan mencari tau jawaban pertanyaan ilmiah yang diajukan siswa;
- 2) menggunakan alat bantu belajar, alat bantu atau media belajar sangat diperlukan dalam penerapan model inkuiri, media ini diperlukan karena inkuiri bersendi pada proses observasi sehingga media yang diperlukan adalah media-media yang dapat membantu dalam proses observasi siswa dan tentunya media tersebut sekiranya memang dapat dioperasikan secara mandiri oleh siswa, diharapkan siswa akan lebih paham satu-persatu tahapan penelitian dan lebih yakin atas hasil observasi yang telah dilakukan;
- 3) menekankan aktivitas fisik, siswa akan mengerti karena mereka mengamati, mereka juga akan paham karena mereka melakukan. (Khoirul Anam, 2015 : 42)

Selain pengaplikasian adapun langkah-langkah atau penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Khoirul Anam, 2015 : 92 yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1

Langkah-Langkah pembelajaran model inkuiri terbimbing menurut Khoirul Anam (2015:92)

1) Perencanaan (*Planning*)

Berikut ini ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan yaitu :

a. Menyusun ide-ide terbaru

Masukan hal-hal baru dan sifatnya dekat dengan kehidupan sekitar dalam materi yang akan disampaikan. Hal ini akan memberikan kesan bahwa materi yang disampaikan lebih dari sekedar pelajaran disekolah; ia adalah tantangan yang menunggu untuk segera dipecahkan.

b. Membuat daftar kesepakatan atau kontak belajar

Hal ini dilakukan untuk mengatur alokasi waktu; jika satu kali pertemuan berlangsung selama 90 menit, maka beginilah alokasi waktu tersebut kedalam beberapa bagian yang meliputi pembukaan, penyampaian, materi, *game* (jika diperlukan), diskusi kelompok (forum kecil), diskusi kelas (forum besar), ulangan, dan lain-lain. Pastikan bahwa seluruh aktivitas kelas tersebut terjadwal dengan baik dan rapih.

Daftar kesepakatan juga berisi tentang hal-hal yang boleh dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berkaitan dengan sikap maupun nilai-nilai yang ingin dibangun dikelas. Sangat baik untuk mengajak siswa merancang nilai-nilai apa saja yang ingin dihidupkan dikelas, sambil juga dipastikan bahwa siswa memahami arti dan cara menjaga nilai-nilai tersebut.

c. Mengubah tampilan ruangan belajar (kelas)

Cobalah untuk mengubah posisi atau model tempat duduk, menempel gambar atau tulisan-tulisan motivasi di tembok kelas, dan sebagainya. Sangat baik pula untuk sesekali mengajak siswa belajar diluar kelas; siswa akan mulai merasakan suasana belajar yang baru, sehingga semangat dan motivasi belajar mereka pun akan dengan sendirinya terbarukan.

2) Mendorong Siswa Untuk Memberikan Respon (*Retrieving*)

Respon dari siswa harus dimaknai dengan indikasi bahwa proses pembelajaran sedang berjalan dengan baik. Siswa berhasil untuk menerima, mencerna, mengolah, dan menyampaikan pendapat mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Bagi guru, intensitas dan kualitas respon yang diberikan siswa dapat digunakan sebagai patokan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Berikut ini ada 3 hal yang dapat dilakukan untuk menggali respon dari siswa :

a. Membangun suasana

Yakni membangun suasana dimana siswa begitu ingin memberikan respon atas materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi penjelasan yang akan berisi banyak “pancingan”. Pastikan bahwa siswa benar-benar terpancing untuk menyampaikan pendapat atau pandangan mereka. Guru dapat melakukan hal ini dengan menyajikan data atau bukti pembandingan yang bertolak belakang dengan materi yang sedang disampaikan sebagai permissalan :

“teori A mengatakan bahwa... .., namun muncul teori B yang menyatakan sebaliknya, yakni... .., mana ya yang lebih pas ?”

b. Memberi Pertanyaan-Pertanyaan Spontan

Pertanyaan jenis ini dapat berasal dari penjelasan materi, pendapat dari siswa, atau dari hal-hal yang lain yang memancing munculnya pertanyaan. Poin pentingnya adalah, jangan menunda untuk memberikan pertanyaan jika kondisi memang sedang memungkinkan. Pertanyaan spontan bisa berupa pertanyaan yang sangat sederhana, seperti: “Oh ya?”, “kok bisa?”, “masa sih?”, “baik, bagaimana kalau begini...?”, dan sebagainya.

c. Jangan Terburu-Buru Memberi Jawaban

Terima dan olah pertanyaan yang diajukan siswa untuk dijadikan sebagai bahan diskusi. Ajak siswa untuk memahami lebih dalam pertanyaan yang baru saja mereka ajukan, jika memungkinkan, lempar kembali pertanyaan tersebut ke siswa lain di kelas. Minta mereka untuk memahami, menelaah lebih lanjut, baru kemudian memberikan jawaban atau guru memberikan contoh terlebih dahulu tentang jawaban dari pertanyaan tersebut, namun masih membuka peluang bagi jawaban yang lain, yakni jawaban yang berasal dari siswa.

3) Memproses Seluruh Informasi yang Terkumpul

Proses pembelajaran merupakan kondisi dimana banyak informasi yang akan tergali, baik yang berasal dari buku pelajaran, maupun dari proses diskusi yang dilakukan. Hal penting yang perlu diperhatikan selanjutnya mengemas dan mengolah informasi tersebut dalam suatu bentuk tertentu yang dapat membuatnya menjadi lebih aplikatif, tidak hanya mengawang sebagai teori. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memproses informasi tersebut :

a) *That Is What The Book Says, This Is What I Say*

Dorongan siswa untuk memiliki pendapat mereka sendiri. Jangan biasakan siswa untuk terlalu mudah setuju dengan pendapat atau opini yang berserakan di buku. Paling tidak bimbing mereka untuk mengungkapkan opini yang ada di buku dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Ajak siswa menelaah terlebih dahulu setiap opini yang ada di buku, bimbing mereka untuk merefleksi opini tersebut kedalam diri/pengalaman mereka masing-masing. Ajak pula siswa terbiasa memberi komentar terhadap atau opini mereka terkemuka dalam buku. Latih siswa untuk menjadi pembaca yang aktif, yakni pembaca yang penuh dengan tanya dan keraguan.

b) Melakukan Uji Coba

Selama proses belum ada pembuktian, maka seluruh konsep yang ada di buku merupakan murni opini. Meski hal ini belum berarti bahwa opini tersebut belum layak untuk dihormati hanya karena belum terbukti. Namun memberikan opini kepada siswa tanpa disertai dengan panduan dan kesempatan untuk membuktikan opini tersebut, tentu bukan hal yang disarankan dalam proses pembelajaran. Pengujian dapat dilakukan dengan eksperimen di laboratorium atau cukup dengan studi kasus, semua tergantung pada jenis dan kebutuhan masing-masing subjek materi. Dalam proses pengujian opini/teori akan terjadi pula proses evaluasi dimana akan ditemukan kekurangan atau kesalahan (jika ada) dari opini/teori tersebut.

4) Menciptakan Penemuan Baru (*Creating*)

Keuntungan dari tidak terlalu mudah nurut begitu saja pada opini atau teori yang ada di buku adalah terbukanya peluang untuk menemukan hal-hal baru, baik berupa pandangan atau opini baru, maupun penemuan yang berupa karya baru. Proses pembelajaran yang baik adalah yang menuntun kepada sesuatu yang menghasilkan. Bukan melulu tentang 'datang, duduk, diam, senang, pulang'. Dengan kata lain proses pembelajaran harus menjadi momen yang mendorong siswa untuk 'menghasilkan sesuatu'.

Melakukan refleksi atas setiap opini atau teori dengan disesuaikan pada kebutuhan dan keadaan lingkungan dimana siswa tinggal merupakan langkah

awal yang dapat dilakukan untuk menemukan hal yang baru. Oleh karenanya siswa harus selalu didorong untuk mengerti arti penting tiap-tiap opini atau teori yang ada dibuku minimal untuk dirinya sendiri.

5) Berbagi (*Sharing*)

Mengajar bukan lagi memberikan informasi yang berjalan satu arah dari guru ke siswa, bukan pula tentang mendikte siswa untuk melakukan ini dan itu; tidak ada lagi yang bisa diberikan kepada siswa, terutama jika siswa sudah mempelajari materi yang akan disampaikan sebelum masuk kelas, baik melalui rutin dirumah masing-masing, maupun dengan mengikuti tes di lembaga pendidikan lain. Apa yang akan didapatkan siswa dari proses belajar adalah proses berbagi, dimana baik guru maupun siswa saling membagi informasi dan opini terkait materi yang sedang dipelajari. Sehingga suasana belajar tidak akan menampilkan sosok guru yang membacakan buku pelajaran, guru hanya tinggal menyampaikan kisi-kisi atau poin-poin penting dari materi yang disampaikan sementara siswa membagikan opini atau pendapat mereka terkait dengan materi tersebut.

6) Evaluasi (*Evaluating*)

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing, tujuan utama melakukan evaluasi bukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, bukan pula tentang mencari-cari kekurangan yang mungkin sempat terlewatkan. Evaluasi ditujukan untuk menggali lebih dalam masukan-masukan atau pendapat lain yang dirasa kurang begitu tergali selama proses berlangsung.

e. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Dengan begitu siswa harus bisa mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. Menurut pendapat Joice dan Weil (2012) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendekatan inkuiri ini adalah

membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya itu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa tujuan umum pendekatan inkuiri adalah membantu siswa disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah mandiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

Tujuan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing ini adalah untuk merangsang rasa ingin tahu siswa akan suatu objek permasalahan, sehingga dapat memperoleh jawaban dengan cara menelusuri persoalan tersebut dari awal dengan tambahan buku maupun narasumber yang professional sebagai bahan acuan, siswa didik untuk dapat memecahkan persoalan secara mandiri.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan beberapa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut (Mulyani, 2013) dan (Ibrahim, 2012) serta beberapa kekurangan dari model pembelajaran yang diungkapkan oleh Sudirman (Mulyani, 2013) pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri Terbimbing

Kelebihan	Kekurangan
<p>a. Strategi pengajaran menjadi “<i>student centered</i>” yang mendukung menciptakan situasi akademik.</p> <p>b. Membentuk dan mengembangkan konsep sendiri sehingga membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif.</p> <p>c. Pengajaran inkuiri terbimbing mengembangkan bakat.</p> <p>d. Metode inkuiri terbimbing menghindari pengajaran yang hanya berada pada tingkat verbal.</p> <p>e. Pengajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi secara mental.</p> <p>f. Metode ini dapat memperkaya dan memperdalam materi sehingga retensinya menjadi lebih baik.</p> <p>g. Strategi pengajaran berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru menjadi pengajaran yang menekankan pada proses pengolahan, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, lebih aktif mengolah informasi sendiri dan menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal.</p>	<p>a. Model ini banyak memberikan kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan tersebut tidak menjamin bahwa siswa akan belajar dengan lebih baik.</p> <p>b. Model ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu tersedia di sekolah.</p> <p>c. Model ini tidak efisien khususnya untuk mengajar siswa dalam jumlah besar, sedangkan jumlah guru terbatas.</p> <p>d. Tidak mudah untuk melakukan perubahan cara belajar siswa yang tadinya menerima informasi menjadi belajar mandiri dengan mencari dan mengolah informasi sendiri.</p> <p>e. Tidak mudah untuk mengubah fungsi guru yang umumnya sebagai penyaji informasi menjadi fasilitator dan motivator. Umumnya guru merasa belum puas mengajar jika tidak menyampaikan materi pembelajaran secara ceramah</p>

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Nashar (2014, hlm. 77) menyebutkan bahwa:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”.

Lebih lanjut Bloom (Sudjana, 2012, hlm. 22), menyebutkan bahwa:

“Membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor”.

Sudjana (2012, hlm. 22-23) menjelaskan tiga ranah tersebut.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretative.

Kemendikbud (2013, hlm. 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

- 1) Ranah kognitif adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 2) Ranah Afektif yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan

karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan adalah aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar menjadi fokus penelitian peneliti.

b. Penilaian Hasil Belajar

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud No. 53 Pasal 5 ayat 1 (2015, hlm. 5) mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.

Sedangkan penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam konteks tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik yang tercantum dalam Permendikbud No. 53 pasal 4 (2015, hlm. 4-5) adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru merupakan salah satu faktor yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar di lingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Menurut Suwardi (2012, hlm. 35) cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Hendaknya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik dirumah sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar sesuai yang diharapkan.
- 2) Siswa sebaiknya membagi waktu antara belajar dengan kegiatan-kegiatan siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Hendaknya orang tua lebih memperhatikan media massa yang digunakan oleh anak-anaknya agar media massa tersebut tetap berpengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya. *faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akutansi kelas IX di SMA Negeri 1 Bae Kudus. 1 (2): 6.*

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dalam hal tersebutlah siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

5. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. (Istanto, 2012)

Sedangkan menurut Agus (2012) “tanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara, dan Tuhan”.

Tanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya aktivitas tertentu (Magdalena, 2013)

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Jenis-Jenis Tanggung Jawab

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu :

1) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Contohnya: Rudi membaca sambil berjalan. Meskipun sebentar-bentar ia melihat ke jalan tetap juga ia lengah dan terperosok

ke sebuah lubang. Ia harus beristirahat diruma beberapa hari. Konsekuensi tinggal dirumah beberapa hari merupakan tanggung jawab ia sendiri akan kelengahannya.

2) Tanggung Jawab kepada Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Contohnya: Dalam sebuah keluarga biasanya memiliki peraturan-peraturan sendiri yang bersifat mendidik, suatu hal peraturan tersebut dilanggar oleh salah satu anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga (Ayah) berhak menegur atau bahkan memberi hukuman. Hukuman tersebut merupakan tanggung jawab terhadap perbuatannya.

3) Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Contohnya: Safi'i terlalu congkak dan sombong, ia mengejek dan menghina orang lain yang mungkin lebih sederhana dari pada dia. Karena ia termasuk dalam orang yang kaya dikampungnya. Ia harus bertanggung jawab atas kelakuannya tersebut. Sebagai konsekuensi dari kelakuannya tersebut, Safi'i dijauhi oleh masyarakat sekitar.

4) Tanggung Jawab Terhadap Bangsa dan Negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia

harus bertanggung jawab kepada negara. Contohnya: Dalam novel “Jalan Tak Ada Ujung” karya Muchtar Lubis, Guru Isa yang terkenal sebagai guru yang baik, terpaksa mencuri barang-barang milik sekolah demi rumah tangganya. Perbuatan guru Isa ini harus pula dipertanggungjawabkan kepada pemerintah, kali perbuatan itu diketahui ia harus berurusan dengan pihak kepolisian dan pengadilan.

5) Tanggung Jawab Terhadap Allah Swt

Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap perintah Allah SWT. Sehingga tindakan atau perbuatan manusia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah SWT yang dituangkan dalam kitab suci AlQur'an melalui agama islam. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingati oleh Allah dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukannya maka Allah akan melakukan kutukan. Contohnya: Seorang muslim yang taat kepada agamanya maka ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada Allah. Karena ia menghindari hukuman yang akan ia terima jika tidak taat pada ajaran agama. kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya,kehidupan inipun merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah.

Adapun Firman Allah yang mendasari tentang rasa tanggung jawab adalah sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ 38)

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telahdiperbuatnya” (Q.S Al Mudatstsir ayat 38)

Dan Hadits Rasulullah SAW yang mendasari tentang rasa tanggung jawab adalah sebagai berikut :

Rasulullah SAW, bersabda: ”Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan

bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas semua keluarganya. Seorang bawahan adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu. Dan kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya”. (H.R.Bukhari Muslim).

c. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Indikator sikap tanggung jawab berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik
- 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam
- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- 6) Menepati janji
- 7) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri
- 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

6. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

Sukandi dkk (2012: 3), “pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema”.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka (Trianto, 2012: 147).

Sedangkan menurut Sukmadinata (2013: 197) lebih memandang “pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran”.

Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2014: 6) menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”.

Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep dan fakta, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Belajar dimaknai sebagai proses interaksi dari anak dengan lingkungannya. Anak belajar dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui.

Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak. Sejalan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik cara anak belajar tersebut, maka pendekatan pembelajaran siswa SD adalah pembelajaran tematik.

Adapun Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik seperti yang dikemukakan oleh (Kunandar, 2012) pembelajaran tematik memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan siswa
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan social melalui kerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Pembelajaran tematik disamping memiliki kelebihan sebagaimana dipaparkan diatas, juga terdapat kekurangan-kekurangan yang ditimbulkan, yaitu:

- 1) Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali).
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- 4) Pembelajaran tematik memerlukan sistem penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- 5) Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan utuh. Pembelajaran Tematik ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena pembelajaran lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa, Pembelajaran tematik agar berhasil dengan baik dilakukan dengan menempuh tahapan perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

7. Pengembangan Materi Ajar

a. Kedalaman dan Keluasan Materi

Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa, sedangkan keluasan materi cakupan materi berat menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan kedalam suatu materi pembelajaran.

Adapun materi yang akan dilaksanakan berdasarkan pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, yaitu :

Pembelajaran 1

1) Kegiatan Pembelajaran :

- a) Menenal keberagaman budaya Indonesia
- b) Memahami keberagaman budaya
- c) Berekspresi dengan lagu

Kompetensi yang dikembangkan :

- a) Sikap : Percaya diri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab
- b) Pengetahuan : keberagaman budaya dan lagu nasional
- c) Keterampilan : berkomunikasi dan mencari informasi

2) Pembelajaran 2

Kegiatan Pembelajaran :

- a) Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat
- b) Memahami keberagaman budaya rumah adat
- c) Memahami keberagaman tarian tradisional

Kompetensi yang dikembangkan :

- a) Sikap : toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti
- b) Pengetahuan : keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional dan sudut
- c) Keterampilan : mengukur dan mencari informasi

3) Pembelajaran 3

Kegiatan Pembelajaran :

- a) Memainkan permainan tradisional
- b) Mengamalkan sila Pancasila
- c) Menuliskan pengalaman berinteraksi dengan orang lain

d) Membuat poster tentang keberagaman

Kompetensi yang dikembangkan :

- a) Sikap : toleransi, tekun, dan teliti
- b) Pengetahuan : permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman
- c) Keterampilan : membuat poster dan mencari informasi

4) Pembelajaran 4

Kegiatan Pembelajaran :

- a) Menenal alat musik tradisional
- b) Bereksplorasi tentang sumber bunyi
- c) Berkreasi dengan bunyi
- d) Bercerita tentang pengalaman nilai-nilai Pancasila

Kompetensi yang dikembangkan :

- a) Sikap : Toleransi, Percaya Diri, dan Rasa Ingin Tahu
- b) Pengetahuan : Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila
- c) Keterampilan : Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis

5) Pembelajaran 5

Kegiatan Pembelajaran :

- a) Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi
- b) Menulis laporan
- c) Berkreasi membuat rumah dan impian

Kompetensi yang dikembangkan :

- a) Sikap : Rasa ingin tahu, teliti, dan kerja sama
- b) Pengetahuan : Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, laporan
- c) Keterampilan : Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat.

6) Pembelajaran 6

Kegiatan Pembelajaran :

- a) Bereksplorasi dengan segi banyak
- b) Menganalisis teks cerita

Kompetensi yang dikembangkan :

- a) Sikap : Toleransi dan teliti
- b) Pengetahuan : Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku
- c) Keterampilan : Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Bidang kajian pada penelitian ini mengidentifikasi keberagaman budaya yang ada di Indonesia berdasarkan apa yang diamati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

1) Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. Adapun kompetensi pada kajian materi ini yaitu :

- a) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- b) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- c) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaa Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, di sekolah dan tempat bermain.
- d) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi (Mulyasa 2007), berdasarkan standar kompetensi seperti diutarakan diatas, maka kompetensi dasar pada kajian materi ini yaitu :

a) Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

(1) IPA

1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya

2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi

2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri atau kelompok

(2) PKn

1.1 Menghargai kebhinneka-tunggalikaan dan keberagaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

2.1 Menunjukkan perilaku, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf sebagaimana dicontohkan tokoh penting yang berperan dalam perjuangan menentang penjajah hingga kemerdekaan Republik Indonesia sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila

2.4 Menunjukkan perilaku bersatu sebagai wujud keyakinan bahwa tempat tinggal dan lingkungannya sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

(3) Matematika

1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar

2.3 Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar

(4) SBdP

1.1 Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan

2.1 Menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni

(5) PJOK

1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai

1.2 Tumbuhnya kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta

2.1 Menunjukkan disiplin, kerja sama, toleransi, belajar menerima kekalahan dan kemenangan, sportif dan tanggung jawab, menghargai perbedaan

2.7 Menerima kekalahan dan kemenangan dalam permainan.

(6) IPS

1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya

2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya

(7) Bahasa Indonesia

1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan

1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial

2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan alat teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia

2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia

b) Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**(1) IPA**

3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran

4.4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi

(2) PPKn

3.1 Memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh

3.3 Memahami manfaat keberagaman karakteristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat

3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat

4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh

4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat

4.4 Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

(3) Matematika

3.12 Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda

4.13 Merepresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar

(4) SBdP

3.1 Mengenal karya dua dan tiga dimensi berdasarkan pengamatan

3.2 Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan

3.3 Mengenal tari-tari daerah dan keunikan gerakannya

4.2 Membuat karya seni kolase dengan berbagai bahan di lingkungan sekitar

4.5 Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada

4.10 Memperagakan makna gerak ke dalam bentuk tari bertema dengan mengacu pada gaya tari daerah berdasarkan ruang gerak

(5) IPS

3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

(6) PJOK

3.9 Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh

4.3 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan cepat dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau olahraga tradisional

(7) Bahasa Indonesia

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

3.2 Menguraikan teks instruksi tentang pemeliharaan pancaindera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang teks arahan/petunjuk tentang pemeliharaan pancaindera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

c. Bahan dan Media Pembelajaran

Kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan suatu kegiatan belajar. Dengan demikian, media pembelajaran memberi penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk

belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar (*learning material*) yang diterima siswa diperoleh melalui media. Hal ini sesuai dengan pendapat Lesle J. Briggs, 1979 (dalam Azhar arsyad 2013) yang menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai “*The physical means of conveying instructional content book, films, videotapes, etc*”. Lebih jauh Briggs menyatakan media adalah “alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar “. Sedangkan mengenai efektifitas media , Brown (1970) dalam Azhar Arsyad, 2013 menggaris bawahi bahwa media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat mempengaruhi efektifitas proses belajar dan mengajar.

Gagne, 1970 (dalam Trianto, 2014) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Briggs, 1970 (dalam Trianto, 2014) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti: buku, kaset, film, bingkai dan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikembangkan beberapa pemahaman tentang posisi media serta peran dan kontribusinya dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa pemahaman itu antara lain:

- 1) media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber pesan ataupun penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.
- 2) aplikasi media pembelajaran berpijak pada kaidah ilmu komunikasi.

1) Dasar Pertimbangan memilih media pembelajaran

Media pembelajaran pendidikan harus mempunyai pertimbangan-pertimbangan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah (2016:145) sebagai berikut:

a) Objektivitas

Pemilihan media dilakukan secara objektif berdasarkan hasil penelitian atau percobaan.

b) Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya maupun kedalamannya.

c) Sasaran program

Pemilihan media dilakukan dengan cara melihat kesesuaian media dengan tingkat perkembangan peserta didik yang menjadi sasaran program baik dari segi bahasa, simbol - simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

d) Situasi dan kondisi

Pemilihan media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- (1) Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya, dll.
- (2) Situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegiarahannya.

e) Kualitas teknik

Pemilihan media perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum untuk digunakan sebagai media penunjang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, apabila media tersebut sudah memenuhi syarat untuk digunakan maka media itu layak dijadikan alat untuk penunjang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

f) Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Dalam pemilihan media juga harus diperhatikan keefektifan dan efisiensinya. Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.

2) Kriteria pemilihan media pengajaran

Menurut Sudjana dan Rivai dalam Djamarah dan Aswan Zain (2016:150), dalam memilih media pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria – kriteria sebagai berikut:

- a) Ketepatan dengan tujuan pengajaran
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- c) Kemudahan memperoleh media
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya

3) Media yang Digunakan

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa media sebagai penunjang pembelajaran diantaranya proyektor; laptop; gambar benda-benda yang termasuk sumber daya alam (batu, air, hasil tambang, tumbuhan, dll). Setelah ditelaah, dapat pula menggunakan media yang lain. Berikut ini beberapa jenis media menurut Henich dan Molenda (2009) dalam Supriatna, 2013 diklarifikasi ke dalam 6 jenis dasar dari media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Media teks
- b) Media audio
- c) Media visual
- d) Media proyeksi gerak
- e) Benda-benda tiruan atau miniatur
- f) Manusia

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien, dan efektif. Berikut macam-macam strategi pembelajaran :

1) Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru

kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya:

a) Metode ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Jadi ini sesuai dengan pengertian dan maksud dari Strategi Ekspositori tersebut, dimana strategi ini merupakan strategi ceramah atau satu arah.

b) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan. Jadi guru memperagakan apa yang sedang dipelajari kepada siswanya.

c) Metode sosiodrama

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada siswa.

2) Strategi *Inquiry*

Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran *inquiry*:

- a) Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar.
- b) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, atrategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

a) Metode eksperimen

Siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.

b) Metode tugas atau resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.

c) Metode latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Siswa diajarkan untuk melatih kemampuan yang dia miliki dan lebih mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut.

d) Metode karya wisata

Teknik karya wisata adalah teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa kesuatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Siswa diajak untuk mendapatkan pembelajaran dari tempat atau objek yang dikunjungi.

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

a) Metode *problem solving*

Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

b) Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi baik itu dengan teman sebangku ataupun berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang.

5) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

a) Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Disini guru memberikan waktu untuk siswa bertanya kepada gurunya tentang materi pembelajaran.

c) Metode eksperimen

Metode ini dalam strategi pembelajaran merangsang siswa untuk melakukan suatu aktivitas aktif yang berdasarkan pengalaman yang ia alami.

6) Strategi Pembelajaran Kooperatif/ Kelompok

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem

penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

a) Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

b) Metode karya wisata

Siswa membentuk suatu kelompok guna untuk mendapatkan pembelajaran dari tempat atau objek yang dikunjungi. Metode ini juga berguna untuk memberikan pengalaman langsung yang berkesan terhadap siswa, dan diharapkan pengetahuan yang didapatkan bisa bertahan jangka panjang dalam ingatan siswa.

c) Metode eksperimen

Dengan berkelompok siswa melakukan eksperimen atau percobaan tentang suatu hal guna melatih kemampuan dan pemahaman mereka.

d) Metode tugas atau resitasi

Siswa disuruh membuat suatu kelompok belajar, kemudian mereka diberi tugas guna menggali kemampuan, kekompakan, dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

a) Metode tugas atau resitasi

Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.

b) Metode latihan

Siswa diajarkan untuk melatih kemampuan yang dia miliki dan lebih mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut.

e. Evaluasi

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, tujuan utama melakukan evaluasi bukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, bukan pula mencari kekurangan yang mungkin sempat terlewatkan. Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Pengertian tersebut memiliki tiga implikasi rumusan. Berikut ini implikasi tersebut:

- 1) Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar mengajar.
- 2) Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
- 3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Evaluasi berkenaan dengan proses yang berhubungan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan :

- 1) Tingkat kemajuan pengajaran
- 2) Ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang.

Oleh karena itu, sesi evaluasi harus diberi jatah waktu yang cukup karena masukan-masukan dan ide-ide sangat mungkin muncul di sesi ini. Evaluasi

meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran berkaitan dengan ukuran kuantitatif, sedangkan penilaian terkait dengan kualitas (Suharsimi Arikunto).

Evaluasi mempunyai fungsi : Kurikuler (alat pengukur ketercapaian tujuan mata pelajaran), instruksional (alat ukur ketercapaian tujuan proses belajar mengajar), diagnostik (mengetahui kelemahan siswa, penyembuhan atau penyelesaian berbagai kesulitan belajar siswa), *placement* (penempatan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, serta kemampuannya) dan administratif BP (pendataan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan alternatif bimbingan dan penyuluhannya).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju. Padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha. Jadi penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.

Penelitian merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Ima Nur Insyaniah (Universitas Pasundan Bandung 2012)

Penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang sama tetapi dengan materi yang berbeda yang saya jadikan referensi adalah skripsi dari Ima Nur Insyaniah dari Universitas Pasundan Bandung tahun 2012 yang berjudul “Pendekatan Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Sebelum pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri penguasaan konsep siswa pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Jaya Giri semester 2 masih rendah.
- b) Penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran menggunakan model inkuiri dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan dan perkembangan lebih

baik. Terdapat peningkatan penguasaan konsep yang signifikan melalui pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri. Ini dapat ditunjukkan dari hasil postes siswa untuk setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata perolehan penguasaan konsep siswa sebesar 79 dan pada siklus II perolehan penguasaan konsep siswa meningkat menjadi 84. Melalui model pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada akhir pembelajaran maupun setelah dilakukannya tes pada akhir pembelajaran pada setiap siklus.

2. Hasil Penelitian Remon Zulliadi (Universitas Bengkulu 2014)

Dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 121 Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

- a) Kenapa kelas kurang kondusif karena siswa terfokus pada pembelajaran konvensional sehingga terasa monoton dan membosankan bagi siswa
- b) Aktivitas siswa kurang aktif hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru.
- c) Penggunaan media pembelajaran kurang kondusif.
- d) Fasilitas kurang memadai khususnya alat peraga.

Dalam suatu proses belajar mengajar tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana caranya agar pelajaran yang diberikan oleh guru disenangi oleh siswa, maka dari itu satu langkah yang harus dikuasai oleh guru yaitu dengan menguasai teknik-teknik dalam mengajar atau bisa disebut metode mengajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan pendekatan inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran agar meliputi keterampilan bekerja sama, mengemukakan pendapat, menghormati pendapat orang lain, kemampuan mengontrol diri serta bertukar pengalaman.

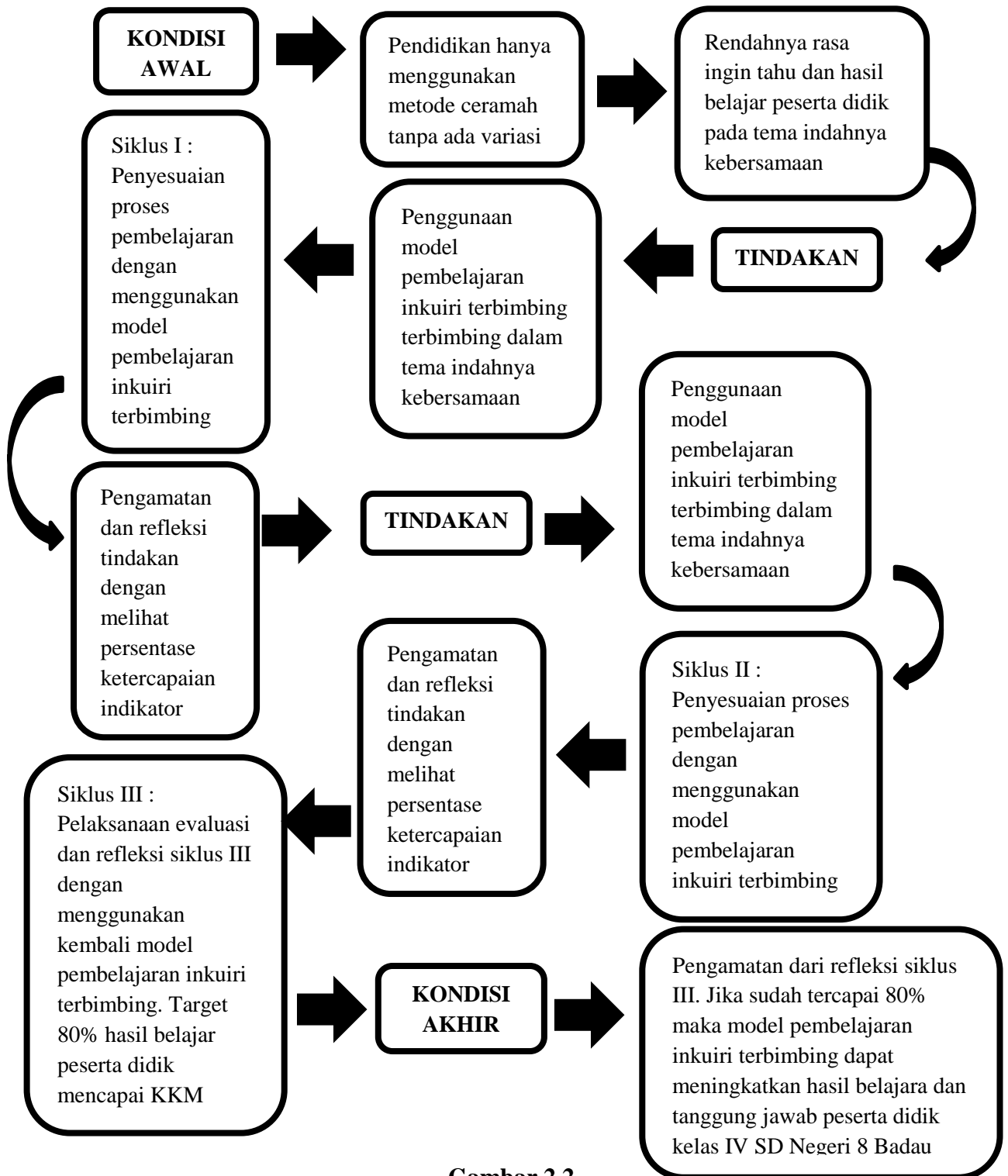
Dengan penerapan pendekatan inkuiri terbimbing maka proses belajar yang berlangsung selama penelitian menunjukkan kemajuan yang bagus, hubungan guru dengan siswa dapat terjalin dengan harmonis, dan pembelajaran lebih aktif dengan ditandai pemahaman siswa terhadap materi lebih banyak.

Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari hasil ulangan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013, pada materi ini hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 64 dengan ketuntasan 68%, adapun ketuntasan klasikal menurut depdiknas 2006 85% siswa mendapatkan nilai kurang lebih 70% berdasarkan KKM sekolah.

Setelah dilakukan analisis pada hasil penilaian proses dan hasil belajar yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Inkuiri terbimbing dinyatakan sudah cukup berhasil dan tidak perlu diadakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing, diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis, mampu mencari dan memecahkan masalah, dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik. Kemampuan bersosialisasi peserta didik akan ikut terlatih. Kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dapat menerima pendapat orang lain dan saling menghargai satu sama lain.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggalku dapat menumbuhkan pemahaman konsep peserta didik dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa kelas IV SD Negeri 8 Badau.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan permendikbud 103 maka hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Badau pada Tema Indahnyanya Kebersamaan dan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa akan meningkat.
- 2) Jika pembelajaran Tema Indahnyanya Kebersamaan dan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di SD Negeri 8 Badau diterapkan sesuai dengan sintak pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing maka hasil belajar peserta didik meningkat.
- 3) Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat menumbuhkan hasil belajar dan rasa tanggung jawab peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Badau pada Tema Indahnyanya Kebersamaan dan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa.
- 4) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dan rasa tanggung jawab peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Badau pada Tema Indahnyanya Kebersamaan dan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa.